

**RIMA DAN ENJAMBEMEN PUISI
DALAM KUMPULAN PUISI DUKAMU ABADI
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

F.X. Suwardo

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This study was designed to find and explain particular aspects of the elements of rhymes and enjambemen of poem as well as its influence on beauty. Therefore, the most appropriate method applied here is descriptive-qualitative research.

The result of the research on poems indicated that there were various types of rhymes. The analysis of the sounds of rhymes showed that all of the samples (24 poems) made use of imperfect rhymes. While, the analysis of the locations of rhymes in lines found both initial and final rhymes. The initial rhymes were found in 4 poems; while, the final rhymes were found in all of the samples.

The analysis of locations of rhymes in temples found some crossed rhyme (a-b-a-b), continuous rhyme (a-a-a-a), paired rhyme (a-a-b-b), and broken rhyme (a-a-a-b). Those rhymes were found in one poem all together. In other words, the crossed, continuous, and paired rhymes were found in one poem, or the continuous, broken, and paired rhymes were found in one poem.

The analysis of the use of enjambemen events indicated that 12 poems used enjambemen. Enjambemen events were functionally used by poets. It means that they were used appropriately not only to create the beauty of poem but also to reinforce its meaning and nuance.

Key words: *rhyme, enjambemen, poem*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana puisi dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi gagasan, pikiran, perasaan penyair lewat paparan bahasa yang terwujud dalam bentuk larik, bait, serta mengandung makna tertentu dan keindahan. Berangkat dari wawasan tersebut puisi pada dasarnya mengandung unsur pokok yakni (1) gagasan, (2) bahasa, dan (3) keindahan.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi mempunyai arti penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Fungsi puisi sebagai karya sastra adalah *dulce et utile* (Wellek, 1968:30). *Dulce et utile* berarti menyenangkan dan berguna.

Dikatakan demikian, karena puisi sebagai karya sastra selain menunjukkan sifat rekreatif yang memberikan kenikmatan semu, kandungan maknanya juga dapat memperkaya batin, dapat membangkitkan semangat hidup, dan mampu mempertajam ketakwaan manusia pada Tuhannya (Pradopo, 1987:2). Sementara ada orang yang mengatakan apabila puisi diapresiasi secara baik, puisi akan memekarkan imajinasi dan fantasi seseorang, yang sangat berguna dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan kecerdasannya.

Menyadari betapa besar peranan karya sastra bagi hidup dan kehidupan manusia, maka tujuan pengajaran sastra di sekolah hendaknya diarahkan upaya pengembangan dan pembinaan apresiasi sastra termasuk di dalamnya apresiasi puisi. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penangkapan, pengertian, dan pemahaman unsur keindahan terutama yang terkait dengan paparan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut.

Unsur keindahan puisi secara objektif mewujudkan dalam paparan bahasa, seperti dalam aspek diksi, rima, gaya bahasa, dan enjambemen. Di antara aspek-aspek tersebut penelitian ini memusat pada aspek rima dan enjambemen karena penggunaan enjambemen oleh penyair dalam rangka menciptakan rima.

Puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dipilih berdasarkan pertimbangan, antara lain: **Pertama**, Sapardi Djoko Damono termasuk penyair "papan atas", telah mendapat tempat penting dalam perkembangan sastra Indonesia; telah tercatat dalam sejarah sastra Indonesia seperti buku *Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia* dan *Langit Biru Laut Biru*, karya Ajib Rosidi serta *Angkatan 66: Antologi Prosa dan Puisi* karya H.B. Jassin. **Kedua**, dalam kurun waktu 40 tahun tepatnya terhitung 1969 sampai 2009 telah menerbitkan 11 kumpulan puisi. **Ketiga**, sedangkan alasan subjektif, Sapardi Djoko Damono sebagai penyair dikenal lewat puisi yang bercorak liris, dianggap mewakili pengelolaan pikiran dan perasaan yang mendalam, diksinya sederhana, tetapi tajam, rumit tetapi halus.

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang diteliti adalah aspek rima dan enjambemen dalam puisi sebagai bagian unsur keindahan puisi yang dapat dilihat dari paparan bahasanya. Sedangkan puisi-puisi yang diteliti adalah puisi-puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* yang diterbitkan pada tahun 1969. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut penelitian dirumuskan **Rima dan Enjambemen Puisi-puisi dalam Kumpulan Puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono**

3. Rumusan Masalah

Masalah dasar penelitian ini adalah bagaimana rima dan enjambemen sebagai perwujudan keindahan puisi-puisi dalam kumpulan *DukaMu Abadi* atas karya Sapardi Djoko Damono. Masalah dasar dapat dirumuskan menjadi sub-rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana **bentuk** rima-rima puisi-puisi dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono?
- 2) Bagaimana **enjambemen** puisi-puisi dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono?
- 3) Bagaimana **peranan rima dan enjambemen** terhadap keindahan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono?

4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan dasar beserta sub-rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Memperoleh dan menjelaskan bentuk rima-rima puisi-puisi dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono
- 2) Memperoleh dan menjelaskan enjambemen puisi-puisi dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono
- 3) Menunjukkan peranan rima dan enjambemen terhadap keindahan puisi-puisi dalam kumpulan *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, peneliti di samping dapat menemukan rima dan enjambemen puisi-puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, juga peneliti merasakan nilai keindahan puisi khususnya yang dibangun oleh rima dan enjambemen.

- 2) Bagi pemerhati sastra

Bagi pemerhati sastra, utamanya para guru sastra. Hasil penelitian ini, dapat membantu menemukan nilai keindahan puisi, khususnya yang terkait paparan bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono.

6. Definisi Istilah

Dua kata kunci dalam penelitian ini adalah kata rima dan enjambemen. Oleh karenanya dua istilah tersebut akan dijelaskan pada bagian ini.

- 1) Rima, istilah lain sajak, yakni perulangan bunyi yang berulang, baik di dalam larik maupun pada akhir larik puisi. Rima tidak hanya sekedar hiasan puisi, tapi menyenangkan indera pendengar bila puisi dibacakan dan membangun bait puisi (Panuti Sudjiman, 1984: 64 ; Soegiarto, 1984: 122).
- 2) Enjambemen, adalah perloncatan kesatuan sintaksis ke baris atau larik berikutnya atau semacam peristiwa sambung-menyambung isi dua larik puisi yang berurutan (Panuti Sudjiman, 1984 : 25 ; Soegiarto, 1984 : 39).

B. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan yang juga dimanfaatkan sebagai kerangka teori penelitian, bertumpu pada pendekatan objektif. Pengertian pendekatan objektif di sini ada pandangan atau wawasan dan pengembangan model kajian sastra. Sastra puisi yang bertumpu pada wujud paparan bahan dalam teks puisi itu sendiri.

Bertolak dari model pendekatan tersebut serta aspek-aspek yang menjadi pusat penelitian, kajian kepustakaan di sini meliputi: (1) pengertian puisi dan unsur puisi, (2) unsur keindahan puisi.

1. Pengertian Puisi

Kata puisi (Inggris: *poem, poem*) berasal dari bahasa Yunani, yang juga bahasa lain yaitu *poiotes* yang berarti pembangun, pembentuk, atau pembuat. Sedangkan kata *peietes* itu terbentuk dari kata *poieo* atau *poio*, yang berarti menyebabkan, menimbulkan, dan menyair (Slamet Mulyana, 1955: 147).

Berdasarkan asal-usul katanya, pengertian puisi meluas maknanya dan beragam rumusannya. H.B. Jassin (1967:54) misalnya, mengatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Sejalan dengan pendapat Jassin itu adalah pendapat Gunawan Mohammad (1971:24) yang mengatakan bahwa puisi adalah pembicaraan dalam hati yang mengimplikasikan pengakuan adanya orang kedua sebagai person dengan segala kemungkinannya. Definisi-definisi yang dikumpulkan oleh B.P. Situmorang yang sebagian besar diambil dari pendapat para penyair romantik Inggris juga tidak berbeda pendapat dengan pendapat-pendapat di atas. Watts-Dunton (dalam B.P. Situmorang, 1974:9) mengatakan

bahwa puisi adalah ekspresi yang bersifat estetis dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.

Bila dibandingkan dengan prosa tampak dalam tipografik dan struktur tematiknya. Tipografi puisi menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis. Sedangkan dalam prosa baris-barisnya berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Dalam prosa kesenyapan semacam itu dijumpai pada akhir paragraf. Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Larik-larik itu membentuk bait, dan bait-bait itu membentuk keseluruhan puisi yang dapat dipandang sebagai wacana.

Berdasarkan definisi serta uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan secara umum bahwa pada dasarnya puisi adalah ekspresi gagasan penyair melalui paparan bahasa yang terwujud dalam larik dan bait dan mengandung pesan atau makna tertentu serta nilai keindahan tertentu. Suryawinata (1968:45) bertolak dari pendapat Jakobson mengungkapkan adanya 6 fungsi bahasa meliputi fungsi (1) emotif, (2) konatif, (3) fungsi referensial, (4) puitik, (5) fatis, dan (6) metalingual. Dari keenam fungsi tersebut yang paling erat dengan fungsi penggunaan bahasa dalam puisi adalah fungsi puitik. Fungsi puitik adalah fungsi bahasa yang mampu mengemban pesan yang mengabdikan pada makna yang terkandung dalam paparan bahasa.

Sejalan dengan wawasan tersebut, aspek umum yang terkandung dalam puisi adalah *pertama* paparan bahasa sebagai bangun struktur, *kedua* pesan yang dikandungnya, dan *ketiga* adalah aspek keindahan. Paparan bahasa sebagai salah satu aspek meliputi: (1) bunyi, (2) kata, (3) kalimat, (4) paragraf atau alinea, dan (5) teks. Wujud bunyi dalam puisi yang hadir secara tertulis berkaitan dengan tipografi. Wujud satuan kalimat dalam puisi lazimnya terpapar dalam bentuk satuan larik, sedangkan paragraf atau alinea terwujud dalam bentuk bait. Kemudian sejalan dengan keberadaan dan penyajiannya salah satunya berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Sedangkan aspek pesan berkaitan dengan makna atau isi yang tersirat.

Aspek keindahan dalam puisi pada dasarnya berkaitan dengan keseluruhan aspek yang terkandung dalam puisi, baik itu dengan aspek paparan bahasa maupun pesan yang di dalamnya. Sesuai dengan masalah yang digarap, kerangka teori ini tentang keindahan hanya dihubungkan dengan masalah bunyi atau rima.

2. Rima dalam Puisi

Seperti telah diuraikan di atas bahwa bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting di dalam menciptakan rima. Dalam puisi, rima tercapai dengan variasi yang sistematis. Dalam puisi, rima dicapai dengan perulangan secara konsisten bervariasi dari berbagai bunyi yang sama. Perhatikan manisnya bunyi yang dipilih oleh Amir Hamzah seperti **membubung**, **melambung**, dan **mengawan** memiliki hubungan musikalitas yang merdu. Perulangan bunyi **me** dan bunyi **ng** jelas sengaja dipilih untuk membantu terciptanya rima maupun irama.

Dalam genre puisi lama, pantun misalnya, perulangan bunyi ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek ritme dan rima yang statis, misalnya: *Pulau pandan jauh di tengah/di balik pulau angsa dua/hancur badan dikandung tanah/budi baik terkenang jua.*

Namun di dalam puisi modern perulangan bunyi tersebut tak terbatas pada suku akhir setiap baris saja, perulangan sudah diatur secara sistematis dalam posisi yang tidak statis sesuai dengan kesatuan makna, rasa atau kalimat. Perulangan bunyi semacam itulah yang disebut rima. Dalam puisi dijumpai banyak jenis rima antara lain:

- a. Menurut bunyinya, yang terdiri atas (1) rima sempurna, (2) rima tak sempurna, (3) asonansi, (4) aliterasi, (5) disonansi, (6) rima mutlak.
- b. menurut letaknya dalam baris puisi (1) rima depan, (2) rima tengah, (3) rima akhir, (4) rima tegak, (5) rima datar.
- c. Menurut letaknya dalam bait

1) Rima Silang

Dikatakan rima silang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Misalnya bait puisi karya Marius Ramis Dayoh berjudul Tanah Jawi di bawah ini:

Habis tanah kami dijual
Tanah subur, tanah pusaka !
Kami ini amat sial
Habis kepunyaan belaka!

2) Rima Berpeluk

Dikatakan rima berpeluk bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, misalnya: bait puisi berjudul Hujan Badai karangan Rustam Effendi di bawah ini:

Bersambung kilat di ujung langit

Gemuruh guruh berjawab-jawaban,
Bertangkai hujan , dicurah awan,
Mengabut kabut, sebagai dibangkit,

3) Rima Terus

Dikatakan rima terus bila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama misalnya bait puisi karya OR. Mandank di bawah ini:

Lagi suatu, wahai saudara
Menyebabkan daku malu bicara
Kaumku tidak terpelihara
Lantaran daku merasa sengsara

4) Rima Berpasangan

Dikatakan rima berpasangan bila baris yang berima itu berpasang-pasangan, misalnya: bait puisi Desau Pimping karya N.Adil di bawah ini:

Pimping, kerap kudengarkan bahana desaumu,
Bila angin lemah berhembus kelilingmu
Puncakmu terkulai laku merendahkan diri
Engkau tunduk bernyanyikan duka yang menyayat hati

5) Rima Patah

Dikatakan rima patah bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Misalnya bait puisi karangan Rifai Ali seperti di bawah ini:

Sejak senja hendaki bernaung
Ketika syamsyiar darah tertuntung
Sampai gelap bersayap maung
Tidak berbalas desiran alam

3. Enjambemen dalam Puisi

Dalam *Kamus Istilah Sastra* istilah enjambemen diartikan sebagai peristiwa sambung-menyambung isi dalam larik yang bertautan (Sudjiman, 1984:25).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa enjambemen adalah peloncatan kesatuan sintaksis yang terkait isi dari baris tertentu ke baris berikut yang berurutan, semisal dari akhir baris satu ke awal baris dua atau dari akhir baris tiga ke awal baris empat. Demi jelasnya, pengertian itu dapat dilihat pada puisi *Jam* karya Sitor Situmorang.

Jam
 Aman sendiri dalam sunyi kamar
 Ia layangkan pandang pada surat kabar
 Terjatuh. Lupa segala yang di luar
 Serta matahari yang terus bersinar
 Sunyipun menyuap dalam pikiran
 Yang terlihat semua seakan ketiduran
 Perabot, dinding, dan keuangan bertaburan
 Menyatu dalam sabar kelupaan

Lalu di mimpinya berbunyi jam
 Berdetak dalam kenangan
 Tak ada yang gemerisik
 Detak jam bergema dalam
 Terpantul dasar kesadaran
 Kosong yang makin naik
 (Sitor Situmorang, 1982 : 28)

Puisi *Jam* karya Sitor Situmorang di atas berbentuk soneta dalam ujud yang baru. Unsur baru itu misalnya tampak pada perloncatan kata dari suatu baris yang berikutnya. Di situlah terjadi peristiwa enjambemen, yaitu akhir baris tidak selalu berupa akhir kesatuan sintaksis. Kata *terjatuh* pada baris ketiga sebenarnya merupakan bagian kesatuan sintaksis baris kedua. Tetapi oleh penyair kata tersebut sengaja ditempatkan pada baris ketiga dengan maksud tertentu terutama dalam menciptakan irama dan rima.

Dari uraian dan contoh di atas jelas bahwa fungsi enjambemen berperan penting yakni menciptakan rima dan irama yang mendukung terbangunnya keindahan suatu puisi.

4. Unsur Keindahan dalam Puisi

Istilah keindahan atau estetis, berasal dari bahasa Yunani *aethesis* yang berarti perasaan, pencerapan, persepsi. Kata itu untuk pertama kali dipakai oleh Baumgarten (1762), seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan *cabang* filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan (Dick Hartoko, 1983:8). Disiplin keilmuan yang lazimnya mengaji masalah keindahan disebut estetika. Dalam perkembangannya, keindahan selain dihubungkan dengan pengalaman batin

penangkap juga dihubungkan dengan wujud gejalanya sendiri. Perkembangan demikian terjadi selain keindahan itu tidak pernah berdiri sendiri, juga sejalan dengan upaya mengaji keindahan secara objektif.

Sejalan dengan terdapatnya unsur paparan bahasa dalam lapis makna puisi, aspek-aspek keindahan dalam karya sastra (puisi) berkaitan dengan (1) bunyi, (2) diksi, (3) unit struktur, dan (4) nuansa makna. Masing-masing unsur tersebut tidak berdiri secara terpisah-pisah, tetapi berada dalam keselarasan dan kesatuan.

Aspek bunyi dalam puisi disebut berperan dalam menuansakan keindahan, karena pilihan bunyi dalam puisi dapat memberikan efek (1) musikalitas, (2) irama, (3) nuansa makna, dan (4) gambaran hubungan antarunsur pembangun puisi secara asosiatif, yang lebih lanjut menciptakan keselarasan hubungan antara unsur dalam puisi. Pradopo (1987:22) mengatakan bahwa bunyi dalam puisi bersifat estetik dan merupakan unsur untuk mendapatkan keindahan dan tenaga yang ekspresif. Di samping itu bunyi juga dapat menimbulkan rasa, dan bayangan yang jelas, serta menimbulkan suasana khusus. Paduan bunyi "Aku manusia/rindu rasa" sebagai rima akhir misalnya, dapat menggambarkan hubungan sintagmatis antara larik antara "Aku manusia" dan "Rindu rasa".

Diksi mampu berperan dalam menciptakan nuansa suasana karena pilihan kata maupun kelompok kata. Penyair pasti mempertimbangkan kemungkinan gambaran dunia yang dipantulkan secara imajinatif serta berbagai macam asosiasi yang dibuahkan. Barfield (dalam Pradopo, 1987:54) mengatakan bahwa bila kata yang dipilih dan disusun dalam cara yang sedemikian rupa akan menimbulkan imaji estetik maka hasilnya akan disebut diksi puitis. Lebih dari itu pilihan kata dalam kelompok kata tentunya mempertimbangkan efek suasananya, baik yang tercipta melalui ciri bunyi yang mendukung struktur katanya maupun ciri gambaran objektifnya. Diksi yang berbunyi *Binatang jalang* misalnya, akan memberikan efek yang berbeda bila dibandingkan dengan hewan *liar*. Dalam komunikasi sehari-hari seorang yang marah lebih hidup bila digambarkan dengan misalnya *Ia menggebrak* daripada *Ia memukul meja*.

Aspek keindahan, selain dapat ditampilkan oleh aspek bunyi dan diksi juga dapat ditampilkan oleh aspek unit struktur, baik berupa satuan bahasa kias maupun berupa satuan baris. Tidak berbeda dengan diksi, unit struktur dalam memberikan efek keindahan selain berperan menggambarkan dunia tertentu secara imajinatif juga menciptakan kesatuan (*unity*) dan keselarasan (*harmony*). Baris yang berbunyi *Kamu tak seorang 'kan merayu* dalam puisi *Aku* misalnya,

akan memberikan gambaran dunia yang berbeda apabila diungkapkan dalam bentuk *Aku mau tidak seorang akan merayu*. Selain itu gambar suasana yang ditampilkannya pun berbeda karena terdapatnya penghilangan bunyi /a/ pada *Aku*. Contoh lain misalnya, penggantian kata *tak* dan penghilangan /a/ pada *akan* dapat menggambarkan suasana kekesalan dalam hati dan semangat.

Lebih lanjut penghilangan bunyi-bunyi dalam unit struktur juga berperan dalam menciptakan paduan bunyi, keselarasan dalam membenagun unit struktur. Misalnya penghilangan bunyi-bunyi pada baris ke-2 *ku mau tak seorang 'kan merayu* puisi *Aku*, ternyata mampu menampilkan keselarasan antara unit tersebut dengan unit struktur pada larik ke-3 *tidak juga kau*. Kesatuan hubungan antar unit tersebut lebih lanjut juga berperan dalam menciptakan keselarasan semantisnya.

C. Metodologi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menemukan dan menyelesaikan rima dan enjambemen pada puisi-puisi yang terkumpul pada kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif. Dikatakan kualitatif karena seperti dikatakan oleh Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2005: 3), bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sementara Sutopo (2002: 35) mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologisme; data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambit yang memiliki arti dari pada sekedar angka-angka atau frekuensi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya, peneliti tidak memerlukan tempat dan waktu khusus. Tempat penggarapan penelitian dapat dilakukan di perpustakaan, di rumah, dan di tempat lain yang memungkinkan peneliti dapat menggarapnya. Demikian halnya waktu yang digunakan juga tidak mengikat peneliti, yang penting mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

3. Data Penelitian dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian berupa kata dan lirik atau baris puisi-puisi yang terdapat pada puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi*, khususnya yang diterbitkan pada tahun 1967, yaitu :

(1) Prologue, (2) Sajak Putih, (3) Saat Sebelum Berangkat, (4) Berjalan di belakang Jenasah, (5) Sehabis Mengantar Jenasah, (6) Lanskap, (7) Hujan Turun Sepanjang Jalan, (8) Kita Saksikan, (9) di Stasiun, (10) Kepala Istriku, (11) dalam Sakit, (12) Tiba-tiba Malampun Risik, (13) Mengalirlah, Sungai, (14) Sonet : Hei! Jangan Kau Patahkan, (15) Gerimis Jatuh, (16) Haripun Tiba, (17) Suatu Siang di Kota M, (18) dalam Bus, (19) Sebuah Taman Sore Hari, (20) Angin Pagi, (21) Buat Ning, (22) Sajak Cinta, (23) Ziarah, (24) Pada Suatu Hari Nanti.

b. Sumber Data Penelitian

Dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1997: 107) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa benda, gerak atau suatu proses. Kemudian jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Terkait dengan pengertian di atas, sumber data berupa dokumentasi, yaitu puisi-puisi yang terkumpul pada kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, cetakan pertama tahun 1969. Di dalamnya berisi puisi-puisi yang diciptakan tahun 1967 terdiri 24 puisi dan tahun 1968 terdiri 18 puisi. Di antara puisi-puisi tersebut yang akan dijadikan data penelitian adalah puisi-puisi yang terbit pada tahun 1967 yang berjumlah 24 buah puisi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya dan memainkan peran sebagai instrumen kreatif (Sanapiah Faisal, 1990: 45). Pendapat itu tak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Sutopo (2002: 36) bahwa peneliti sebagai instrumen utama karena dalam penelitian kualitatif ada keyakinan bahwa manusia yang mampu menggapai dan menilai berbagai instrumen.

5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Membaca puisi-puisi sumber data secara teliti dan cermat;
- b. Menandai dengan menggarisbawahi kata, frosa yang memuat data yang berkaitan dengan aspek yang diteliti yaitu rima dan enjambemen puisi;
- c. Menandai data dalam kartu data yang telah disiapkan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan penggarapan data yang sering disebut *data preparation* atau *data analysis* (Suharsimi Arikunto, 1992:209). Setidaknya ada dua kegiatan yang dilakukan dalam penggarapan data itu. *Pertama*, mengecek kelengkapan dan kebenaran data yang berupa tulisan atau teks puisi yang dijadikan data penelitian. *Kedua*, mengumpulkan, mengelompokkan data dan memasukkan ke dalam kolom tabulasi sesuai dengan sasaran penelitian. Sebagai penelitian kualitatif-deskriptif, teknik pengambilan kesimpulan adalah dengan cara induksi-konseptualisasi (Sanapiah Faisal, 1990:90). Artinya, peneliti berangkat dari data untuk beroleh kesimpulan membangun konsep.

D. Analisis Data Dan Pembahasan

1. Analisis Data

Di bawah ini ditunjukkan tabulasi sajian data dalam bentuk tabel atau daftar dari hasil analisis 24 puisi sampel (lihat tabel 1). Melalui data tersebut peneliti berharap mendapatkan kemudahan melakukan analisis lanjutan dan pembahasannya.

Dalam tabulasi ini dimuat judul puisi, aspek bentuk, rima, rumus rima, dan enjambemen. Aspek bentuk puisi diurai menjadi dua, yakni bentuk yang terkait dengan jumlah bait dan larik. Dalam hal rima akan dilihat dari aspek bunyi dan letak. Kemudian dari aspek letak rima dilihat dari letak dalam baris dan dari letak dalam bait. Sementara aspek enjambemen dilihat dari letak atau keberadaannya pada bait dan baris dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis bentuk dan Macam Rima Puisi

No	JUDUL PUI SI	BENTUK		RIMA														
		BAIT	BARIS	BUNYI					LETAK									
				S	TS	ASN	DISN	MTL	DALAM BARIS					DALAM BAIT				
1	Prologue	3	12		X				X		X						X	
2	Sajak Putih	3	12		X				X		X			X		X	X	
3	Saat Sebelum Berangkat	2	8		X						X					X	X	
4	Berjalan di Belakang Jenasah	2	8		X						X							X
5	Sehabis Mengantar Jenasah	3	12		X						X							X
6	Lanskap	1	4		X						X					X		
7	Hujan Turun Sepanjang Jalan	2	8		X				X		X					X	X	
8	Kita Saksikan	2	8		X				X		X					X		
9	Di Stasiun	2	8		X				X		X					X	X	
10	Kepada Istriku	2	8		X				X		X					X		
11	Dalam Sakit	2	8		X						X						X	X
12	Tiba-tiba Malam pun Risik	1	4		X						X							X
13	Mengalirlah Sungai	2	8		X						X							X
14	Sonet : Hei! Jangan Kau Patahkan	3	12		X						X					X		X
15	Gerimis Jatuh	2	8		X						X						X	X
16	Hari pun Tiba	2	8		X				X		X					X	X	
17	Suatu Siang di Kota M	3	12								X							X*
18	Dalam Bus	2	8		X						X							X*
19	Sebuah Taman Sore Hari	2	8		X						X					X	X	
20	Angin Pagi	1	4		X						X						X	
21	Buat Ning	2	8								X							X*
22	Sajak Ccinta	1	23		X*						X							X*
23	Ziarah	1	35		X*						X							X*
24	Pada Suatu Hari Nanti	1	23		X*						X							X*

Tabel 2. Hasil Analisis Peristiwa Enjambemen Puisi

NO	Judul Puisi	Rumus	Enjambemen	
			Bait	Larik
1	Prologue	aabb / aabb / aabb	I	3/4
			II	3/4
			III	3/4
2	Sajak Putih	aabb / aabb / abba	-	-
3	Saat Sebelum Berangkat	aabb / aabb	-	-
4	Berjalan di Belakang Jenasah	abcd / aaaa	I	3/4
5	Sehabis Mengantar Jenasah	abcd / abcd / abcb	-	-
6	Lanskap	Aaaa	II	1/2
7	Hujan Turun Sepanjang Jalan	aabb / aabb	-	-
8	Kita Saksikan	aaaa / aaaa	-	-
9	Di Stasiun	aabb / aaaa	II	3/4
10	Kepada Istriku	aaaa / aaaa	-	-
11	Dalam Sakit	aabb / abcc	II	½
12	Tiba-tiba Malam pun Risik	Aabbb	-	-
13	Mengalirlah Sungai	aabb / aabb	I, II	3/4
14	Sonet : Hei! Jangan Kau Patahkan	abab / aabc / aabcc	III	2/3
15	Gerimis Jatuh	aabb / abcb	II	2/3
16	Hari pun Tiba	aaaa / aabb	-	-
17	Suatu Siang di Kota M	abcc / abcc / abcd	-	-
18	Dalam Bus	abbb / aaba	-	-
19	Sebuah Taman Sore Hari	aabb / aaaa	-	-
20	Angin Pagi	Aabb	I	¾
21	Buat Ning	Abca / abad	-	-
22	Sajak Cinta	Abcd daaefaaaggj	I	7/8,11/12, 19/20
23	Ziarah	abcd d d e f d g d h i j k d d d d m b d d d l d d o p a d d	I	3/4,7/8, 9/10, 21/22,23/24, 29/30,31/32,33/34 -
24	Pada Suatu Hari Nanti	Abcdcefgcchicccjklddd	I	1/2,4/5

2. Pembahasan

a. Bentuk Rima

Berdasarkan data dalam tabulasi dan analisis rima dari dua puluh empat puisi menunjukkan, **pertama, ditinjau dari analisis bunyi rima** dapat disimpulkan bahwa, 6 puisi yaitu: "Sehabis Mengantar Jenasah", "Suatu

Siang Di Kota M.", "Buat Ning", "Sajak Cinta", "Ziarah" dan "Pada Suatu Hari Nanti", 18 puisi lainnya menggunakan rima tidak sempurna, artinya rima atau persamaan bunyi itu terjadi pada sebagian suku kata akhir. Jenis rima lain seperti rima sempurna, asonansi, aliterasi, disonansi, dan rima mutlak tidak ditemukan. Sengaja peneliti menempatkan 6 puisi yang tersebut di muka pada jenis puisi bebas, tak beraturan. **Kedua, ditinjau dari letak rima dalam bait**, menunjukkan bahwa dari 24 puisi menggunakan jenis rima yang bervariasi, artinya ada puisi yang berima silang, berima terus, berima berpasangan, dan *berima* patah. Bahkan ada yang menggunakan rima gabungan. **Rima silang** dapat ditemukan pada puisi "Sajak Putih". Rima terus dapat ditemukan pada puisi: "Sajak Putih", "Saat Sebelum Berangkat", "Lanskap", "Hujan Turun Sepanjang Jalan", "Kita Saksikan", "Di Stasiun", "Kepada Istriku", "Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan", "Hari Pun Tiba", dan "Sebuah Taman Sore Hari". **Rima berpasangan** dapat ditemukan pada puisi: "Prologue", "Sajak Putih", "Saat Sebelum Berangkat", "Lanskap", "Hujan Turun Sepanjang Jalan", "Di Stasiun", "Dalam Sakit", "Tiba-Tiba Malam Pun Risik", "Mengalirlah Sungai", "Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan", "Gerimis Jatuh", "Hari Pun Tiba", "Sebuah Taman Sore Hari", dan puisi "Angin Pagi". Kemudian **rima patah** dapat ditemukan pada puisi: "Berjalan Di belakang Jenasah", "Sehabis Mengantar Jenasah", "Dalam Sakit", "Gerimis Jatuh", "Suatu Siang Di Kota M.", "Dalam Bus", "Buat Ning", "Sajak Cinta", "Ziarah" dan puisi "Suatu Hari Nanti". Sedangkan puisi yang menggunakan **rima gabungan** adalah puisi "Sajak Putih" yang di dalamnya terdapat rima silang, rima terus dan rima berpasangan. Puisi "Sajak Putih", "Saat Sebelum Berangkat", "Hujan Turun Sepanjang Jalan", "Di Stasiun", "Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan", "Hari Pun Tiba", dan puisi "Sebuah Taman Sore Nanti". Terakhir puisi yang di dalamnya terdapat **rima berpasangan** dan **rima patah** dapat ditemukan pada puisi "Dalam Sakit" dan puisi "Gerimis Jatuh". **Ketiga, ditinjau dari letak dalam baris**, menunjukkan bahwa 24 puisi menggunakan rima akhir dan 4 di antaranya menggunakan di samping rima akhir juga menggunakan rima depan. Empat puisi tersebut adalah puisi: "Prologue", "Hujan Turun Sepanjang Jalan", "Kita Saksikan" dan puisi "Di Stasiun".

b. Enjambemen Puisi

Berdasarkan hasil analisis 12 puisi ditemukan enjambemen. Ke-12 puisi adalah (i) "Prologue", (ii) "Berjalan Di Belakang Jenasah", (iii) "Lanskap", (iv) "Di Stasiun", (v) "Dalam Sakit", (vi) "Mengalirlah Sungai",

(vii) "Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan", (viii) "Gerimis Jatuh", (ix) "Angin Pagi", (x) "Sajak Cinta", (xi) "Ziarah", (xii) "Pada Suatu Hari Nanti".

c. Peranan Rima dan Enjambemen bagi Keindahan Puisi

Keindahan puisi dari aspek bentuk salah satunya ditentukan oleh rima yaitu perulangan bunyi.

Meskipun kehadiran rima-rima di atas tidak seketat dengan puisi baru konvensional apalagi puisi lama, namun kehadiran dan penggunaannya berpengaruh terhadap keindahan puisi. Di samping dapat menciptakan aspek musikalitas atau kemanisan dan keindahan puisi terutama bunyi juga dapat memperkuat makna puisi. Hal ini dapat ditunjukkan pada salah satu puisi sampel terpendek yang berjudul **Tiba-tiba Malam Pun Risik** seperti di bawah ini.

Tiba-tiba malam pun risik
Beribu bisik
Tiba-tiba engkau pun lengkap menerima
Satu-satunya Duka

Puisi "Tiba-tiba Malam Pun Risik" yang terwujud dalam satu bait dan terdiri atas empat baris berima tidak sempurna, berima akhir, dan berima berpasangan. Kehadiran rima tidak sempurna bunyi *ik* pada suku akhir kata akhir baris 1 dan 2, serta bunyi *a* pada suku akhir kata akhir baris 3 dan 4 menimbulkan keindahan dan kemanisan bunyi pada puisi. Selebihnya, juga memperkuat makna puisi. Bunyi vokal *i* menimbulkan lambang rasa sekaligus menuansakan suasana sunyi, sepi, kecil, dan menakutkan. Sedangkan bunyi atau vokal *a* menimbulkan lambang rasa dan menuansakan suasana yang berat, menekan, dan resah. Rima-rima tersebut sangat cocok dengan isi puisi yang menggambarkan suasana sepi, sunyi yang merangkak naik (*tiba-tiba malam pun risik/beribu bisik*) kemudian muncul atau datang keresahan yang berat menekan bahkan kedukaan (*tiba-tiba engkau pun lengkap menerima/satu-satunya Duka*).

Peristiwa enjambemen juga digunakan secara fungsional, artinya kehadirannya sungguh untuk mendapatkan efek keindahan bagi puisi terutama dalam usaha menciptakan rima. Hal itu dapat ditunjukkan secara jelas pada puisi yang berjudul **Prologue** sebagai berikut

masih terdengar sampai di sini
DukaMu Abadi. Malam pun sesaat berhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar

langit yang membayang samar
 kueja setia, semua pun yang sempat tiba
 sehabis menempuh ladanbg Qain dan bukit Golgota
 sehabis menyekap beribu kata, di sini
 di rongga-rongga yang mengecil ini

kusapa dukaMu jua, yang dahulu
 yang meniupkan zarah ruang dan waktu
 yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
 sepi manusia, jelaga

Peristiwa enjambemen pada puisi di atas tampak pada akhir baris 3 ke awal baris 4 pada masing-masing bait. Pada bait 1 *di luar* dipisahkan dengan frasa *langit yang membayang samar*. Kata *di luar* dipertahankan dan ditempatkan pada akhir baris ketiga. Hal itu oleh penyair disengaja untuk mendapatkan rima akhir yang tidak sempurna sekaligus menciptakan rima berpasangan. Demikian juga kata *di sini* dan frasa *Dan terbaca* pada bait dua dan tiga. Kata dan frasa tersebut dipertahankan dan diletakkan pada akhir baris ketiga bait dua dan tiga dengan tujuan untuk mendapatkan rima akhir yang tidak sempurna dan berjenis berpasangan dengan baris berikutnya, yaitu baris keempat pada masing-masing bait.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

- Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat disimpulkan:
- Puisi-puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* menggunakan rima. Rima-rima yang digunakan berbagai macam jenis. **Berdasarkan bunyi rima**, rima yang dapat ditemukan adalah **rima tidak sempurna**, yaitu persamaan bunyi yang terjadi pada sebagian suku akhir, dari dua puluh empat puisi, dua puluh satu menggunakan rima tidak sempurna yang terjaga dengan rapi. Sementara tiga puisi lainnya --- panjang dan tersusun dalam satu bait ---tidak menggunakan rima tidak sempurna. **Berdasarkan letak rima dalam baris**, ditemukan **rima depan**, dan **rima akhir**. Rima depan dapat ditemukan empat puisi sedangkan rima akhir ditemukan pada semua puisi. Artinya, rima depan dan rima akhir dapat ditemukan pada satu puisi yaitu puisi: "Prologue", "Hujan Turun Sepanjang

Jalan", "Kita Saksikan" dan "Di Stasiun". Kemudian, jika ditinjau dari **letak rima dalam bait**, ditemukan beberapa jenis rima seperti rima **silang**, **rima terus**, **rima berpasangan** dan **rima patah**. Rima-rima tersebut digunakan secara variatif dan bahkan digunakan bersama-sama atau gabungan.

- b. Beberapa puisi dapat ditemukan peristiwa enjambemen. Puisi-puisi yang mengandung enjambemen berjumlah 12 puisi
- c. Kehadiran dan penggunaan berbagai macam rima, seperti rima tidak sempurna, rima depan, rima akhir, rima silang, rima terus, rima berpasangan, dan rima patah berdampak bagi terciptanya keindahan puisi. Demikian halnya kehadiran dan penggunaan peristiwa enjambemen. Kehadiran peristiwa enjambemen dalam puisi digunakan secara fungsional, untuk menciptakan efek musikalitas atau keindahan puisi juga dipergunakan untuk memperkuat makna puisi. Hal itu dapat dilihat dan dibuktikan pada puisi (i). "Prologue" dan (ii). "Tiba-tiba Malam Pun Risik".

2. Saran

Memperhatikan kesimpulan seperti tersebut di atas pada akhir bab ini disarankan: (1). Puisi-puisi yang terkumpul dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono sangat baik sebagai bahan pengembangan dan pembinaan apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi. Nilai-nilai keindahan terutama dari penggunaan rima dan enjambemen terasa kuat dan kental. Hal itu akan mendorong anak didik atau siswa lebih tertarik dan mencintai karya sastra khususnya puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1991. *A Glossary of Literature*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Bandung, Ya 3.
- Anwar, Chairil, 1966. *Deru Campur Debu*. Jakarta : Pembangunan
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Cummings, Michael dan Simmons, Robert. 1986. *The Language of Literature, A Stylistic Introduction to Study of Literature*. Oxford: Pergamon Press.

- Dallen, Debold B. Van. 1976. *Understanding Educational Research*. New York: MC. Graw Hill-Book Company.
- Damono, Sapardi Djoko. 1969. *DukaMu Abadi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Hadi, Abdul W.M. 1988. *Bahasa Figuratif Dalam Puisi dan Rumah Penyair*. Jakarta: Konggres Bahasa Indonesia V.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jasin. HB. 1967. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kardjo, Wing. 1974. *Selembur Daun*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mohammad, Gunawan. 1971. *Parikesit*. Jakarta: Lentera.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdekarya.
- Muljana, Slamet. 1955. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Bandung: Ganaco.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1971. *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soegiarto, 1984. *Glosaria : Istilah Bahasa dan Sastra*. Klaten: Intan.
- Soetopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Situmorang, BP. 1981. *Puisi: Teori, Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende - Flores - Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryawinata, Zuchridin. 1986. *Terjemahan Pengantar Teori dan Praktek*. Ohio: State University.

- Suwardo, FX. 1990. *Kemampuan Memahami Puisi Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PTS yang berada di Wilayah Eks Karesidenan Madiun*, (tesis). Malang: IKIP Malang.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tjahjono, Tengsoe, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia, Pengantar Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, and Warren, Austin. 1968. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt Brace and World.